

**Pembentukan Empati Mahasiswa Berbasis Aktivitas
Transformatif Analisis Transaksional (TAT)**

Rahma Wira Nita_1
rahmawiranita@gmail.com
STKIP PGRI Padang Sumatera Barat

ABSTRACT

The formation of empathy is aimed at students solely in order to realize a sensitive and responsible young generation as challenges in the future, i.e., students who are able the recipient's point of view, sensitive to the feelings of others and able to listen. However, in order to realize this achievement, it should not run smoothly, this is because the condition of the millennial lifestyle with mental instantaneous is eroding the sense of empathy among students. Through this opportunity used in this article is library research method. Base on the phenomenon it is recommended a formula in the form of Guidance and Counseling in collage based on Transformative Transactional Analysis activities.

Keywords: Empaty, transactional analysis, college counseling services

Published by Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 27-29 April 2019

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa, sebagai calon intelektual yang berperan dalam kehidupan sebagai pelanjut dari generasi sebelumnya. Menghadapi tantangan masa depan banyak keterampilan dan kecakapan yang perlu dimiliki oleh mahasiswa, tidak hanya kecakapan intelektual akan tetapi kecakapan softskill juga dituntut, sebelum mereka mengemban amanah sebagai pelanjut estafet dari penerusnya, salah satunya adalah kemampuan menempatkan diri dan memiliki kehalusan rasa terhadap orang lain atau memiliki empati.

Menurut Moris (Sutoyo, 2016: 89) empati merupakan kapasitas seseorang untuk menempatkan diri pada posisi orang lain yang ditunjukkan dengan sikap mental yang menunjukkan kehalusan dan kepekaan rasa serta pikiran terhadap orang lain. Senada dengan pendapat tersebut Baron&Byrne menyatakan terdapat dua komponen dari pribadi yang simpatik yaitu komponen afektif dimana seseorang tidak hanya merasakan apa yang dirasakan orang lain lebih jauh ikut mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan beban orang lain.

Banyak alternatif yang memungkinkan dapat diperoleh apabila seorang mahasiswa dapat berempati dalam menghadapi masalah. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu komponen empati adalah komponen kognitif dimana seseorang yang empatik akan mampu untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain atau dikenal dengan istilah *perspektif*

thinking, sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang mahasiswa yang memiliki empati akan turun untuk membantu dan dapat menempatkan dirinya berada pada posisi orang lain.

Selain itu perlu diketahui terdapat banyak faktor yang dapat mewujudkan berkembangnya rasa empati pada mahasiswa, apakah ia menjadi mahasiswa yang empatik atau sebaliknya. Menurut Sutoyo (2016:9395) faktor yang mempengaruhi perkembangan empati yaitu: keteladan dari orangtua, pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, media cetak dan elektronik, serta kemampuan individu dalam membaca pesan nonverbal. Pendapat lainnya menyatakan bahwa masih terdapat faktor lainnya yang ikut berkontribusi dalam pembentukan rasa empati pada kalangan mahasiswa seperti yang dikemukakan (Baillie, 1996) yaitu masalah lingkungan, seperti beban kerja dan stres yang tinggi, juga memengaruhi kemampuan berempati.

Selanjutnya Mustakim (2011: 50) juga memaparkan kondisi pemuda dewasa ini yang memprihatinkan dimana dijumpai generasi muda yang masih memiliki mental negatif yaitu sifat malas, meremehkan mutu, suka mencari jalan pintas, tidak percaya pada diri sendiri, tidak berdisiplin, suka mengabaikan tanggung jawab, berjiwa feodal, tertarik dengan hal mistik, mudah meniru kehidupan luar, gaya hidup mewah, dan lain-lain. Kondisi demikian tentunya tidak dapat dipandang sebelah mata. Sebagaimana besarnya harapan dan tumpuan pada sosok seorang mahasiswa, dimana diharapkannya muncul calon intelegensia yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi, dapat menjadi pemimpin masa

depan yang terampil baik pada *setting* masyarakat maupun dunia kerja, sebagai mobilisasi pembangunan bangsa yang berkualitas dan profesional di masa depan.

Selain fenomena tersebut berikut ini juga dipaparkan fenomena lainnya yang terjadi terkait dengan tergerusnya rasa empati dikalangan mahasiswa atau pemuda dewasa ini. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa ternyata *gadget* memberikan pengaruh yang besar terhadap empati mahasiswa yaitu sebesar 79,52%, dan 20,48% dipengaruhi oleh variabel lain. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut terlihat betapa mirisnya kondisi rasa empati mahasiswa dewasa ini yang pada kenyataannya di zaman milenial ini tidak bisa terlepas dari *gadget* dan telah menjadi kebutuhan. sesuai dengan indikator yang telah dikemukakan sebelumnya, rasa empati di kalangan mahasiswa perlu dioptimalkan oleh semua pihak di Perguruan Tinggi sebagai pencetak calon intelektual yang memiliki kepekaan sosial.

Senada dengan pendapat Larson, Csikszentmihalyi & Graef (Wisnuwardani & Fatmawati, 2012:1) mengungkapkan bahwa 70 % dari 179 remaja dan orang dewasa melakukan aktivitas bersama orang lain setidaknya dua kali dalam sehari. Berdasarkan temuan tersebut, terlihat betapa signifikannya hubungan dengan orang lain. Pertanyaan selanjutnya, apakah dalam berinteraksi dengan orang lain tersebut membuat hidupnya berarti atau sebaliknya.

Dalam rangka mewujudkan mahasiswa yang memiliki rasa empati konselor di PT perlu melakukan analisis terhadap transaksi, life position, ego state, struktur hunger yang dialami oleh mahasiswa, baik antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, ataupun mahasiswa dalam berinteraksi di tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis hubungan intrapersonal yang selama ini dilakukan oleh mahasiswa tersebut dapat diupayakan program pencegahan atau penyembuhan.. (Adi Prasetyo, Amir, 2017).

Menyikapi muncul perilaku-perilaku mahasiswa dewasa ini yang mencerminkan tergerusnya rasa empati seperti beberapa peristiwa yang memprihainkan tentang perilaku mahasiswa yang tidak empatik yang terjadi baik yang diamati dalam kehidupan sehari-hari maupun pada pemberitaan. Berdasarkan peristiwa tersebut maka pembahasan kali ini lebih difokuskan pada pembentukan empati pada mahasiswa melalui pelayanan konseling dengan pendekatan analisis

transaksional. Konselor tidak dapat bekerja sendiri akan tetapi perlu adanya kolaborasi dengan berbagai pihak, sehingga perlu dilakukan perluasan konseling. Berdasarkan kondisi tersebut ditawarkanlah formula yang dapat membantu pembentukan empati pada mahasiswa di Perguruan Tinggi melalui Transformatif Model Analisis Transaksional (TAT).

METODOLOGI

Artikel ini mendeskripsikan tentang pembentukan rasa empati pada mahasiswa melalui Transformatif pendekatan Analisis Transaksional (TAT). Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka (*library research*). Penulis mengkaji beberapa literatur tentang empati, pendekatan analisis transaksional, pelayanan konseling di Perguruan Tinggi. Selain literatur yang terkait pembahasan, penulisan ini diperkuat dengan data hasil observasi berperan serta (*participan observation*) dan wawancara (*interview*) yang dilakukan pada mahasiswa dan rekan dosen di STKIP PGRI Sumatera Barat. Berdasarkan temuan tersebut akhirnya lahirlah sebuah bagan sebagai formula pengembangan empati pada mahasiswa berbasis pendekatan Analisis Transaksional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *library research* pada artikel ini meliputi: 1) Pentingnya Pembentukan Empati pada Mahasiswa, 2) Layanan Konseling apa yang dapat diterapkan dalam pembentukan empati mahasiswa, 3) Bentuk Transformatif tipe Analisis Transaksional dalam Pembentukan Empati Mahasiswa.

1. Pentingnya Pembentukan Empati Pada Mahasiswa

Mahasiswa sebagai calon intelektual yang kehadirannya sangat diharapkan. Sebagian masyarakat memiliki pandangan bahwa mahasiswa adalah seseorang intelektual yang tidak diragukan lagi kemampuan untuk memanfaatkan afektif dan kognitifnya. Mahasiswa memiliki peranan yang sangat luas di masyarakat sebagai seorang yang intelek, jenius, dan jeli harus dapat menjalankan hidup secara proposional dan bermoral dalam setiap tindak tanduknya. Artinya mahasiswa tidak cukup mengandalkan kapasitas intelektualnya akan tetapi juga diiringi dengan kepekaan sosial, kepedualian dan rasa empati yang tinggi.

Seorang mahasiswa diharapkan menjadi pribadi yang dewasa, bijaksana dan empatik dengan sesama. Menurut Goleman (Sutoyo, 2016: 90) ada tiga karakteristik dari kemampuan empati di antaranya mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan

mampu mendengarkan orang lain, ketiga karakteristik tersebut merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat mena;sss49ra;yesuaiakn diri dan menjadi berarti di tengah masyarakat.

Selain itu Goleman (2011) menyatakan bahwa kemampuan empati merupakan keterampilan dasar sebagai kecakapan sosial untuk bekerja. Sehingga diharapkan nantinya mahasiswa di lingkungan kerja dapat bersifat hangat, kasih dan empatik. Sebagaimana pendapat Musnamar (2004:45) seseorang yang berempati mampu sepenuhnya memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat mendengarkan dan memahami orang lain dari sudut pandang orang lain, sehingga lebih bijaksana dalam bersikap.

Lain halnya dengan Davis (2005) yang menyatakan bahwa terdapat empat aspek dari empati, di antaranya 1) *perspective taking* yaitu kecenderungan seseorang mengambil sudut pandang orang lain secara spontan, 2) *fantasy* yaitu kemampuan seseorang untuk mengubah diri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter hayalan pada buku, film yang dibaca atau ditonton yang bersifat positif, 3) *empathic concern* yaitu perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain atau kemandulan yang dialami orang lain, 4) *personal distress*, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri dalam menghadapi interpersonal yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berempati sangat penting bagi mahasiswa karena dapat 1) memotivasi diri untuk membantu orang lain tanpa pamrih (*motiv altruistic*) 2) membantu makna kehidupan yang sesungguhnya, 3) mengurangi sifat egois dan sombong, 4) kunci sukses dalam bersosialisasi, dan bergaul 5) mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri, 6) mendorong individu mampu melihat permasalahan dengan jernih.

Kondisi hubungan yang harmonis tidak selamanya dapat dicapai. Ketika mahasiswa mengalami masalah interpersonal ada baiknya melakukan hal berikut ini yang dikemukakan Devito (2003) Wisnuwardani dan Fatmawati (2012: 129) sebelum sebuah hubungan menjadi semakin buruk, beberapa strategi berikut dapat dipakai untuk memulihkan hubungan yang tidak harmonis : mengenali masalah, menyelesaikan konflik secara konstruktif, ajukan alternatif pemecahan masalah, saling mendukung,

mengintegrasikan pemecahan masalah ke dalam tingkah laku sehari-hari, dan mendiskusikan resiko.

Menurut Devito (2003) yang dikutip Wisnuwardani dan Fatmawati (2012:127) terdapat lima strategi yang dapat memelihara sebuah hubungan yaitu: 1) *positivity* mencakup tingkah laku seperti bekerjasama, gembira, optimistik, tidak mengkritik, sabar, pemaaf, membantu membangun rasa percaya diri orang lain melalui pujian dan penghargaan. 2) *openness*, memfasilitasi pengungkapan pikiran dan perasaan orang lain, menyatakan perasaan sendiri. 3) *Assurance*, menekankan komitmen pada orang lain menunjukkan cinta dan kesetiaan. 4) *networks*, meluangkan waktu untuk bersama-sama. 5) *sharing task*, berbagi kewajiban dan tugas bersama.

Senada dengan hal tersebut Wisnuwardani & Fatmawati (2012:118) memaparkan bahwa secara umum, orang membina hubungan dengan orang lain adalah untuk memperoleh kesenangan sebanyak-banyaknya dan menghindari kesulitan. Namun tidak dapat dipungkiri terkadang juga terjadi hubungan yang kurang menguntungkan, yaitu hubungan yang justru menimbulkan masalah. Sebagaimana hasil penelitian yang dikemukakan (Feller & Cottone, 2003) yang menyatakan bahwa empati memiliki manfaat yang luas untuk interaksi sosial, dalam hal ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi kesalah pahaman dan meningkatkan kerjasama. Berdasarkan pernyataan tersebut, sudah selayaknya kemampuan empati dijadikan gaya hidup oleh mahasiswa , untuk meminimalisir munculnya hal-hal yang tidak diharapkan.

Mahasiswa sebagai pribadi yang tumbuh dan berkembang dalam keberagaman latar belakang pengetahuan, keterampilan, wawasan, ekonomi, keluarga dan paham yang dianut, mereka membutuhkan arahan, bimbingan dan pendampingan tenaga ahli profesional untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi seorang *intelegensia* yang empati. Sebagaimana pendapat J. Loevinger (1976) empati adalah karakteristik dari tingkat perkembangan ego yang lebih tinggi. Dari hasil penelitian yang dilakukan (Carlozzi, Gaa, & Liberman, 1983) terungkap bahwa tingkat kematangan ego yang lebih tinggi, memiliki skor empati yang secara signifikan lebih tinggi daripada mereka yang berada di level ego yang lebih rendah. Temuan ini merekomendasikan perlunya peran dan pelayanan konseling.

2. Layanan Konseling dan Pembentukan Empati Mahasiswa

Berbagai jenis layanan dapat diperoleh mahasiswa melalui konselor di Perguruan Tinggi

seperti layanan karir, konseling pribadi, pusat layanan komunitas, biro modifikasi perilaku, konsultasi dan penempatan kerja (Gibson & Mitchel, 2011:105). Selain dari layanan yang dapat diperoleh oleh mahasiswa para konselor di PT hendaknya juga memperhatikan pelayanan terkait dengan perkembangan empati mahasiswa karena hal ini merupakan *softskill* yang dibutuhkan mahasiswa memasuki dunia kerja.

Sesuai dengan pendapat di atas menurut Komives, Woodard&Delworth (1996) yang dikutip Gladding (2009:498) mengungkapkan bahwa Perguruan Tinggi bukan hanya sekedar tempat untuk belajar bagi mahasiswa, akan tetapi juga difasilitasi dengan layanan kehidupan mahasiswa, dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler, program pendukung dan konseling. Sebagaimana hasil penelitian (Lee, Olson, Locke, Michelson, & Odes, 2009) mengungkapkan bahwa peserta didik yang mencari konseling individu dan kelompok menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik daripada mereka yang menerima jenis layanan lain.

Khusus untuk konseling terdapat empat jenis pengelompokan pelayanan mahasiswa di antaranya kegiatan layanan yang berkaitan dengan: 1) perilaku mahasiswa seperti penurunan prestasi, aktivitas kampus, 2) karakteristik mahasiswa, contohnya terkait dengan kemampuan dan aspirasi, 3) perkembangan seperti kognitif, moral dan sosioemosional, 4) kinerja akademik seperti kemampuan belajar. (Novianto, 2016) (Kub,1996, Bean, Bradley & Coomes).

Selain pengelompokan pelayanan konseling ada beberapa hal perlu diperhatikan, mengingat semakin kompleksnya permasalahan mahasiswa sehingga Gallagher, (2015) merekomendasikan beberapa langkah berikut ini: a) meningkatkan jumlah waktu dalam konseling, b) memperluas jaringan rujukan eksternal. c). identifikasi awal mahasiswa bermasalah. d). peningkatan pelatihan staf dalam menangani kasus-kasus sulit. e). menawarkan bantuan psiko-pendidikan di halaman web. f). meningkatkan konselor paruh waktu sesuai kebutuhan. g). Peningkatan staf konseling. h). peningkatan jam konsultasi psikiatrik. i). peningkatan pelatihan untuk staf dalam terapi terbatas waktu. j). perluasan layanan krisis, memberikan pelatihan penjaga gerbang pencegahan bunuh diri, untuk keefektifan konseling di Perguruan tinggi.

Terdapat berbagai jenis layanan konseling yang dapat memfasilitasi mahasiswa di PT, serta

terdapat beberapa langkah yang perlu diantisipasi untuk mewujudkan keefektifan pelaksanaan konseling di PT. Khusus untuk pembentukan empati mahasiswa, pelayanan konseling yang dapat diterapkan yaitu layanan pengembangan moral dan sosioemosional hal ini dapat diterapkan konselor pada *setting* individual atau kelompok, dalam rangka pencegahan atau penyembuhan. Namun perlu disadari untuk menjangkau jumlah mahasiswa yang universal, perlu dilakukan transformatif dalam bentuk perluasan pelayanan dalam bentuk kolaborasi dari berbagai pihak, dengan berbasis pendekatan analisis transaksional.

3. **Bentuk Transformatif Tipe Analisis Transaksional (TAT) dalam Pembentukan Empati Mahasiswa**

Dalam rangka menyelesaikan permasalahan klien terdapat berbagai pendekatan dalam konseling yang dapat digunakan konselor, salah satunya adalah pendekatan analisis transaksional. Pendekatan analisis transaksional merupakan pendekatan behavioral kognitif yang berasumsi bahwa setiap pribadi memiliki potensi untuk memilih dan mengarahkan ulang atau membentuk ulang nasibnya sendiri sebagaimana yang dikemukakan oleh Gibson&Mitchell (Santoso,2011:225). individu dalam hal ini mahasiswa memiliki potensi untuk memilih alternatif terbaik terhadap hidup dan masa depannya. Sehingga dapat dikatakan mahasiswa dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

May (1997:146) menyatakan bahwa transformasi atau tahap akhir dari prosedur konseling atau dikenal juga dengan istilah tahap penyempurnaan dan tujuan akhir dari keseluruhan proses. Transformasi mahasiswa ini membutuhkan bantuan konselor di Perguruan Tinggi, dan berbagai pihak dimana mahasiswa dibekali agar memiliki kualitas diri yang empatik. Menurut Sari dkk (2011: 92-128) Terdapat beberapa konsep penting dalam pendekatan analisis transaksional yang dapat digunakan konselor dalam konseling pendekatan analisis transaksional yaitu:

a). Injunction dan Early Decision/ Pengambilan Keputusan Awal

Pesan negatif yang disampaikan oleh orang tua ataupun orang lain terhadap anak yang masih terbawa hingga dewasa. Hal inilah yang akhirnya membuat mahasiswa menjadi bermasalah. Kondisi pernyataan tersebut perlu dipahami oleh konselor di Perguruan Tinggi ternyata kondisi inilah yang menyebabkan mahasiswa mengalami keterhambatan dalam sosialisasi, interaksi dan kemampuan berempati dengan orang lain. Melalui konseling yang diterapkan,

maka diharapkan konselor menjadi 'alter ego' yaitu sahabat baik yang bisa dipercaya.

b). *Strokes*/ Bentuk dari Pengakuan

Mahasiswa menggunakan *strokes* untuk berkomunikasi dengan orang lain. *Strokes* dapat berupa sentuhan fisik, simbolik seperti pandangan mata, kata-kata, bahasa tubuh. *Strokes* terbagi dua positif dan negatif.

c). *Life Script*/ Naskah Hidup

Berbagai cara yang mirip dengan drama. Naskah hidup remaja meliputi pesan orangtua. Pembentukan naskah hidup ini dipengaruhi oleh *injunction*, *strokes* dan *hunger* yaitu kekurangan stroke positif.

d). *Ego State*/ Status ego

Terdapat tiga jenis *ego state* yang secara inheren eksis dalam diri setiap individu, termasuk mahasiswa, di antaranya, *ego state child*, *adult* dan *parent*. Ego yang diharapkan muncul pada mahasiswa adalah ego *adult*, bagian objektif dari individu dimana ia menyimpan, memproses informasi berdasarkan fakta bukan opini dan perasaan. Menurut Shadiq (2009:88) "sumber utama untuk memupuk ego dewasa adalah pembelajaran dan pengalaman". Semakin banyak pengetahuan seseorang tentang sesuatu, atau semakin banyak masukan untuk ego dewasa, maka semakin besar kesempatan untuk mengambil berbagai keputusan yang lebih baik.

Mahasiswa perlu menyadari bahwa kunci keberhasilan hubungan dengan orang lain ada pada mahasiswa sendiri. Lebih tepatnya bagaimana seorang mahasiswa menggunakan ego dewasa. Karena ego dewasa adalah "direktur terhormat" yang mengambil keputusan dan menentukan titik poin keberangkatan (Shadiq, 2009:149). Tiga *ego state* inilah yang menggerakkan pola pikir, perasaan, dan perilaku setiap insan secara berkesinambungan. Mahasiswa diharapkan menyadari dalam keseharian *ego state* mana yang lebih dominan mereka gunakan. Walaupun begitu diharapkan stabilitas dari ego *state adult* yang lebih diterapkan dan bukannya *ego state adult* yang tercemar. Shadiq (2009: 30)

e). *Life Position*/Posisi Hidup

Menurut James & Jongeward (Sari dkk, 2011: 112) terdapat 4 posisi hidup di antaranya: 1) Posisi *I'm Ok, you're Ok*. Posisi ini dikenal dengan dasar naskah hidup pemenang (*winning script*) posisi ini akan menyelesaikan masalahnya dengan konstruktif, memiliki harapan hidup yang realistis. Mahasiswa dengan kondisi ini akan menyenangkan dan juga disenangi orang lain,

sehingga mereka akan lebih mudah tampil menjadi mahasiswa yang empatik.

2) Posisi *I'm Ok, you're not Ok*. Posisi ini menyadari bahwa dirinya baik, sementara orang lain tidak. Apabila posisi hidup yang dimiliki, maka mahasiswa dapat dipastikan senantiasa berada pada keadaan yang bermasalah karena kemenangan yang dimiliki bersifat sepihak, ia akan cenderung menjadi mahasiswa yang egois.

3) Posisi *I'm not Ok, you're Ok*. Posisi ini menyadari bahwa dirinya tidak baik, dan menyusun naskah hidup yang akan selalu menjadi korban. mahasiswa dengan posisi hidup seperti ini akan berada dalam kondisi depresi dan tidak bahagia dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga menjadi penghambat mahasiswa untuk bersikap empati dan peduli dengan orang lain.

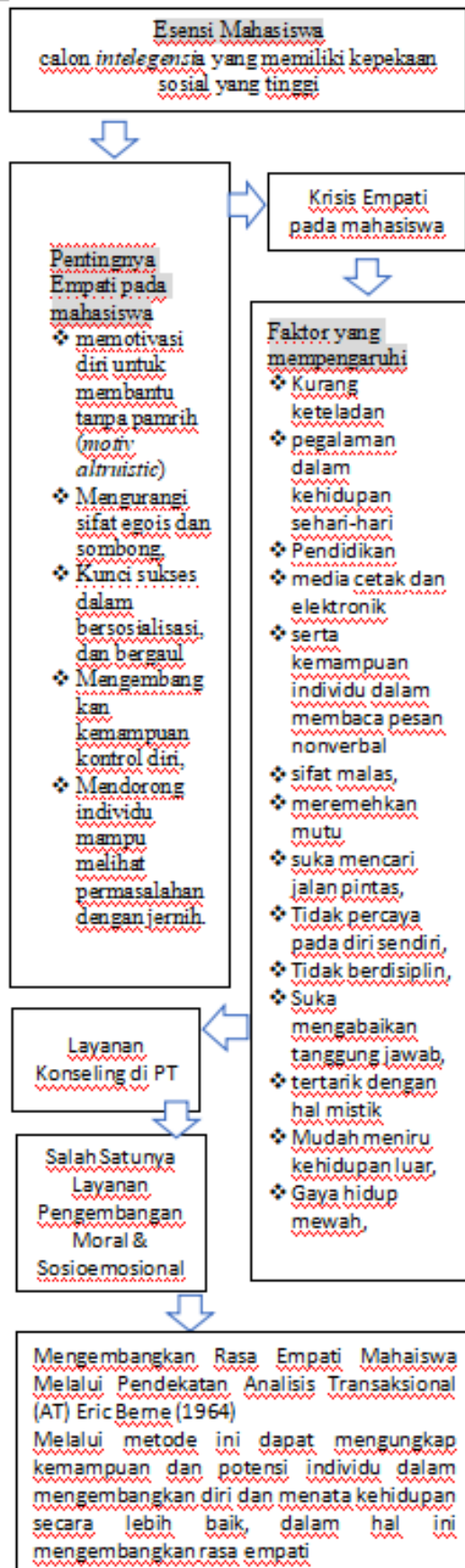
4) Posisi *I'm not Ok, you're not Ok*. Posisi ini menyadari bahwa dirinya tidak baik, begitu juga dengan orang lain di luar dirinya, remaja dengan kondisi seperti ini senantiasa merasa diri tidak menarik, tidak pantas disayangi, sehingga membuat mahasiswa semakin tidak peduli baik dengan dirinya sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.

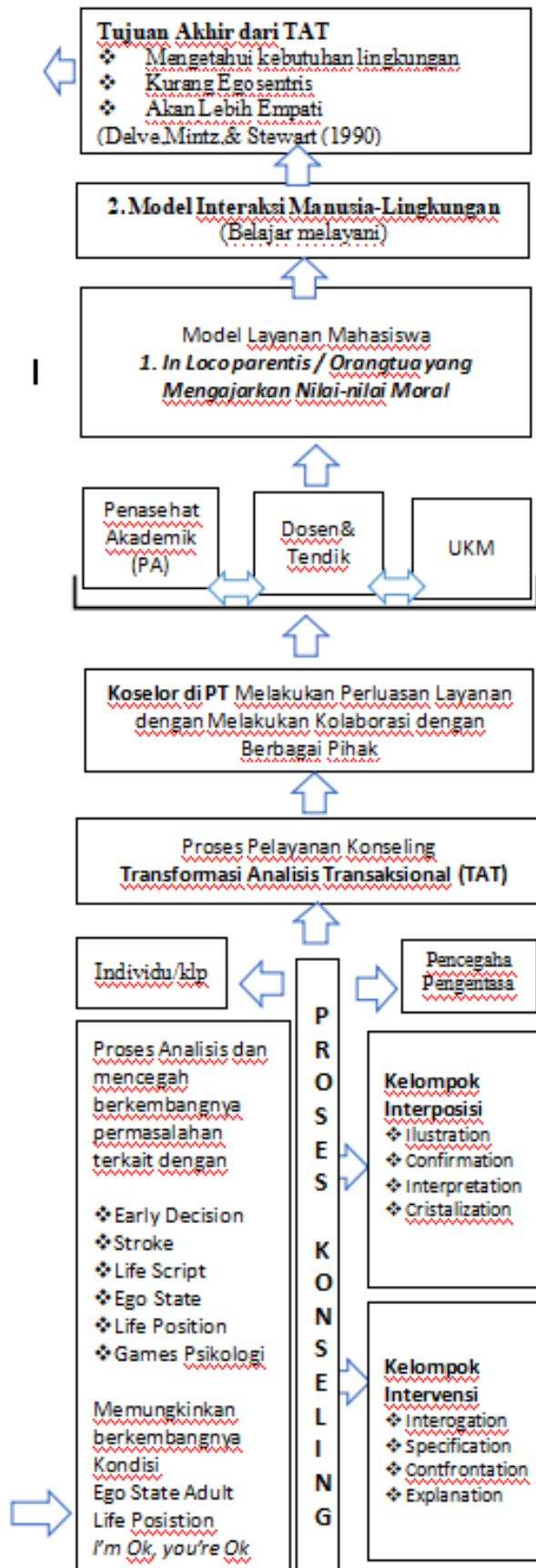
f). *Games Psikologi*

Kebanyakan individu mengikuti naskah hidup mereka dan belajar menggunakan transaksi terselubung, dengan kata lain memainkan games psikologi. Dalam games psikologi akan ada pemenang dan akan ada seseorang yang dikalahkan. Dalam berinteraksi dengan orang lain seseorang tidak dapat menghindari bertemu dengan beberapa macam orang yang tujuan dan asumsi hidup mereka tidak sehat, tidak terkecuali seorang mahasiswa. Di antara individu di luar diri mereka, berupaya membuat mereka tidak bahagia dengan berbagai cara. Karena mahasiswa akan bertemu dengan beberapa macam individu yang berbicara sambil bermain-main. Mereka tersebut dikenal dengan "pemain game psikologi" (Shadiq, 2009:190).

Sebagaimana diketahui "mahasiswa tidak selamanya akan berada di Perguruan Tinggi ia akan terjun di tengah masyarakat dan memasuki dunia kerja, ia akan berinteraksi, bersosialisasi dan mencoba untuk menyesuaikan diri, sehingga diharapkan nantinya mahasiswa tidak akan menjadi pelaku ataupun korban dari games psikologi, akan tetapi mahasiswa akan tampil menjadi seseorang intelektual yang empatik.. Untuk itu dibutuhkan kolaborasi berbagai pihak mewujudkan model pelayanan *in loco parentis*/ orangtua yang mengajarkan nilai moral dan model interaksi manusia lingkungan atau belajar melayani (Gladding, 2012:501-502)

Sesuai dengan tujuan awal artikel ini yaitu pembentukan empati mahasiswa melalui pendekatan analisis transaksional. Metode ini pertama kali dicetuskan oleh Eric Berne pada Tahun (1964) melalui karyanya yang *best seller* di masanya. Yang dikenal dengan *Games People Play*, melalui metode ini dapat mengungkap kemampuan dan potensi individu dalam mengembangkan diri dan menata kehidupan secara lebih baik. (Shadiq,2009:18). Selanjutnya formula perwujudan TAT dapat dilihat seperti lampiran pada bagan alir berikut:





D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa empati merupakan karakter yang perlu dimiliki dan ditumbuh kembangkan pada mahasiswa, agar menjadi seorang *intelegensia* yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut konselor di PT dapat melakukan pelayanan konseling baik dalam format individual atau kelompok, dalam rangka pencegahan atau pengentasan berbasis analisis transaksional. Selain itu untuk mengembangkan rasa empati mahasiswa juga dapat dilakukan melalui Aktivitas Transformatif Analisis Transaksional (TAT) dengan cara memperluas pelayanan konseling dengan melibatkan banyak pihak seperti para dosen, tenaga kependidikan, Unit Kegiatan kemahasiswaan (UKM), melalui kegiatan akademik, kegiatan pengembangan perilaku cendekia di *setting* kampus dan luar kampus, bahkan dapat diterapkan melalui kegiatan kepenasehatan akademik, dengan menerapkan model layanan mahasiswa: 1). *In loco Parents (Orang tua yang Mengajarkan Nilai-nilai Moral*, 2) Model interaksi Manusia dengan Lingkungan, dimana mahasiswa diajarkan untuk belajar melayani, sehingga terwujud mahasiswa yang sensitif terhadap kebutuhan lingkungan, mengurangi egosentris dan menjadi lebih empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prasetyo, R., AMir, M., & Psi, Ms. (2017). *Hubungan Antara Kecanduan Gadget (Smartphone) dengan Empati Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Adil Shadiq 2009. *Lebih Cerdas Berkomunikasi Lebih Bijak Berinteraksi*. Jakarta: Zaman.
- Adil Shadiq. (2009). *Lebih Cerdas Berkomunikasi Lebih Bijak Berinteraksi*. Jakarta: Zaman
- Bagus Mustakim. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Baillie, L. (1996). A phenomenological study of the nature of empathy. *Journal of Advanced Nursing*, 24(6), 1300–1308.
- Carlozzi, A. F., Gaa, J. P., & Liberman, D. B. (1983). Empathy and ego development. *Journal of Counseling Psychology*, 30(1), 113.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dian Wisnuwardani dan Sri Fatmawati Mashoedi. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Feller, C. P., & Cottone, R. R. (2003). The importance of empathy in the therapeutic alliance. *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 42 (1), 53–61.
- Gerald Corey. (1987), *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Semarang :IKIP Semarang Press.
- Gladding. (2012). *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Gallagher, R. P. (2015). *National survey of college counseling centers 2014*.
- Jeanette Murad Lesmana2006. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.
- Lee, D., Olson, E. A., Locke, B., Michelson, S. T., & Odes, E. (2009). The effects of college counseling services on academic performance and retention. *Journal of College Student Development*, 50 (3), 305–319.
- Musnamar. (2008). *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofyan S Willis. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfa